

BAB I**PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang Masalah**

Karya sastra Indonesia abad ke-21 ditandai dengan kebebasan dalam berpikir dan berekspresi. Diwarnai oleh tema-tema romantis (percintaan), sosial-politik, hingga psikologis (kejiwaan). Seperti kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* yang memuat cerita-cerita dengan tema romantis, sosial-politik, dan psikologis.

Meskipun tertulis sebagai karya sastra ber-genre romantis kontemporer, cerita-cerita yang dimuat justru berbeda dari konsep romantis yang menyentuh, menenangkan, dan menggugah hati tentang sepasang kekasih pada umumnya. Kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* justru menyuguhkan konsep romantis yang menimbulkan kengerian dalam benak pembaca. Sebagai contoh cerpen berjudul “Akuarium” yang menghadirkan romansa penuh tragedi antara tokoh Pitaya dengan istrinya yang tewas terbunuh oleh perampok. Adanya tragedi yang menimbulkan kengerian pada cerpen tersebut tidak terlepas dari adanya konflik psikologis yang dialami oleh tokoh-tokohnya.

Karya sastra secara universal memuat konflik psikologis, adanya aksi reaksi antar tokoh sebagai bentuk respon terhadap konflik psikologis dalam cerita akan menunjukkan kondisi kejiwaan masing-masing tokoh. Kondisi kejiwaan tokoh yang teridentifikasi dapat menjadi jalan pembaca untuk memahami motif perilaku tokoh dalam karya sastra. Namun dalam realitasnya, konflik psikologis tidak secara terang-terangan diungkapkan oleh pengarang dalam karyanya. Hal tersebut kemudian menimbulkan pertanyaan sekaligus menuntut pengkajian yang lebih mendalam terhadap aspek psikologis dalam karya sastra.

Tema psikologis mendominasi kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* yang ditulis oleh Agus Noor dan diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2014. Hal tersebut ditandai dari banyaknya cerpen yang menghadirkan tokoh-tokoh dengan perilaku yang khas dan tidak biasa. Sebagai contoh tokoh Nyonya Fallacia pada cerpen berjudul serupa yang mengawetkan kucing-kucing peliharaannya yang telah mati setelah kematian suaminya.

Di lain cerpen, kita juga melihat adanya dugaan gangguan kejiwaan pada tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih*. Seperti adanya kepuasan seksual ketika memberikan rasa sakit dan menerima rasa sakit pada cerpen “Perempuan Berkuteks Merah”, atau mengalami ketakutan yang ekstrim pada cerpen berjudul “Pengintai”.

Merujuk dari adanya dugaan gangguan kejiwaan dan kekhasan perilaku tokoh-tokoh pada kumpulan cerpen tersebut, penelitian ini akan berfokus dalam mengungkap aspek psikologis tokoh-tokoh dan wujud gangguan kejiwaannya pada kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* dengan menggunakan psikoanalisis Sigmund Freud. Psikoanalisis Sigmund Freud digunakan karena terdapat pengaruh yang kuat atas dorongan alam tak sadar yang mempengaruhi tingkah laku tokoh-tokoh pada kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* sehingga tepat dan efektif untuk membantu mengungkap aspek psikologis yang berkaitan dengan masalah kejiwaan yang ada dalam kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kejiwaan tokoh-tokoh pada cerpen-cerpen kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih*?

2. Bagaimanakah wujud gangguan kejiwaan tokoh-tokoh pada cerpen-cerpen kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan dibahas, maka tujuan penelitian ini adalah menemukan:

1. Kondisi kejiwaan tokoh-tokoh pada cerpen-cerpen kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* melalui psikoanalisis Sigmund Freud.
2. Wujud gangguan kejiwaan tokoh-tokoh pada cerpen-cerpen kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian “Gangguan Kejiwaan Tokoh-Tokoh pada Kumpulan Cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* Karya Agus Noor” memiliki manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama bidang Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam pengkajian kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* dengan pendekatan psikologi sastra. Serta dapat menambah wawasan bagi pembaca dan penikmat sastra pada umumnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat membantu untuk memahami kondisi kejiwaan tokoh-tokoh pada kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* dan wujud gangguan kejiwaan tokoh-tokoh pada kumpulan cerpen tersebut.

2. Bagi pengajar, diharapkan penelitian ini dapat memberikan perspektif baru yang berguna untuk pemberian materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.
3. Bagi peneliti lain diharapkan penelitian ini dapat menjadi perbandingan sekaligus rujukan dalam penelitian sastra sejenis.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil riset yang dapat penulis akses, penelitian terhadap kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* hingga saat ini telah dilakukan sebanyak empat kali. Penelitian pertama dilakukan oleh Wendha Adihtyana Putri Mahasiswi Universitas Airlangga dengan skripsi yang berjudul “Struktur Cerita Fantastik Cerpen-Cerpen dalam Kumpulan Cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* Karya Agus Noor”. Memanfaatkan teori fantastik Tzvetan Todorov dengan metode penelitian kualitatif, Wendha berhasil menemukan makna cerita di balik struktur fantastik yang digunakan yaitu kondisi sosial dan politik Indonesia yang dibalut dengan cerita fantastik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penggunaan motif dekor realis seperti PKI, pulau buru, kerusuhan agama dan lain sebagainya. Cerita fantastik dimanfaatkan untuk mengungkapkan kritik terhadap rendahnya keadilan dan perlindungan HAM di Indonesia. Melalui penelitian Wendha tersebut kita juga dapat mengetahui bahwa cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* secara keseluruhan tidak sepenuhnya berada dalam dimensi supranatural. Artinya, penjelasan secara logis atau berdasarkan konsepsi alamiah sedikit banyak selalu ada dalam setiap cerpen. Peristiwa-peristiwa fantasi hanya sebagai pendamping cerita.

Penelitian kedua dilakukan oleh Muhammad Yahya Mauliddin, Agus Nuryatin, dan Mimi Mulyani yang diterbitkan dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 2 Nomer 2 September 2017 dengan judul *Menyibak Relevansi Permasalahan Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek Karya Agus Noor dengan Kenyataan Sosial*. Dengan memanfaatkan pendekatan

strukturalisme dan sosiologi sastra pada empat kumpulan cerpen karya Agus Noor yaitu, *Bapak Presiden yang Terhormat* (2000), *Sepotong Bibir Paling Indah di Dunia* (2010), *Cerita Buat Para Kekasih* (2014), serta *Memorabilia & Melankolia* (2016), diketahui bahwa terdapat sepuluh jenis permasalahan sosial yang meliputi: kejahatan, kemiskinan, disorganisasi keluarga, pelanggaran terhadap norma masyarakat, lingkungan hidup, generasi muda, korupsi, kependudukan, terorisme, dan permasalahan yang lain (rasa gengsi, politik, ketidakadilan, dan kepercayaan terhadap takhayul). Sepuluh jenis permasalahan sosial tersebut ternyata memiliki keterkaitan dengan kenyataan sosial. Keterkaitan tersebut dapat diamati dari berbagai data dan peristiwa seperti pembunuhan aktivis munir (2004), peristiwa pembunuhan misterius (petrus), penumpasan PKI, kemiskinan yang diakibatkan oleh krisis moneter, korupsi, dan lain sebagainya. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat keterkaitan antara permasalahan sosial dalam kumpulan cerpen Agus Noor dengan kenyataan sosial, hal tersebut juga menunjukkan bahwa sastra adalah cerminan masyarakat seperti yang disampaikan oleh Ian Watt (Susanto, 2016:25).

Penelitian ketiga dilakukan oleh Thiar Fajarin Mujahidin Mahasiswa Universitas Widya Dharma dengan skripsinya yang berjudul “Analisis Kumpulan Cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* Karya Agus Noor: Pendekatan Psikologi Pengarang”. Melalui penelitian Thiar tersebut kita dapat mengetahui bahwa ada kaitannya antara kondisi psikologi pengarang terhadap kehadiran serta penggambaran watak tokoh-tokoh yang ada pada kumpulan cerpen. Keunikan, daya tarik, dan kekhasan yang ditandai dengan banyaknya kejutan-kejutan dalam kumpulan cerpen tidak terlepas dari pengaruh psikologi pengarangnya yaitu Agus Noor. Melalui proses pembacaan karya secara teliti dan wawancara dengan Agus Noor, Thiar berhasil menemukan kejiwaan pengarang yang berkaitan dengan penciptaan cerpen dalam lima tahapan yaitu *an-organis*, *vegetatif*, *animal*, *human*, dan *religius*. 1. *an-organis*, adalah tahap yang berupa pola bunyi irama, baris sajak, kalimat,

dan gaya bahasa yang tercermin di dalam cerpen. 2. *vegetatif*, adalah tahapan yang berupa suasana yang dialami pengarang yang ada dalam cerpen. 3. *animal*, adalah tahap yang berupa hasrat, harapan, dan cita-cita pengarang yang dialami tokoh dalam cerpen. 4. *human*, tahap ini berupa perasaan, akal, sikap, moral dan renungan pengarang yang tercermin pada tokoh dan konflik yang dialami dalam cerpen. 5. Tahap *religius*, adalah tahap yang berupa renungan manusia dengan Tuhan, seperti doa-doa, renungan filsafat, pengalaman mistik pengarang yang tercermin pada watak tokoh dalam kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* karya Agus Noor. Sedangkan untuk pengaruh kejiwaan pengarang terhadap watak tokoh secara dramatik tercermin pada tokoh-tokoh dalam wujud perwatakan atau bentuk fisik yang digambarkan pengarang melalui percakapan di dalam cerita. Selain itu, suasana kejiwaan pengarang juga sangat berpengaruh terhadap penokohan. Suasana kejiwaan pengarang tersebut berupa kesedihan, kegelisahan, kegembiraan, ketakutan, dan kekecewaan.

Penelitian keempat dilakukan oleh Yusri Efendi mahasiswa STKIP PGRI Sumenep dengan skripsinya yang berjudul “Eksotika Cinta dalam Kumpulan Cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* Karya Agus Noor” pada tahun 2019. Penelitian yang bertujuan untuk menemukan eksotika (daya tarik atau kekhasan yang belum dimiliki) melalui masalah eksistensi manusia yang terdapat dalam kehidupan sosial ini, berhasil memanfaatkan teori psikologi kepribadian untuk menunjukkan bentuk eksotika cinta dalam kumpulan cerpen yang tertuang dalam susunan bahasa pada cerpen “Seorang Wanita dan Jus Mangga”, “Cerita di Hari Valentine”, “Nyonya Fallacia”, “Kunang-Kunang di Langit Jakarta”, dan “Perempuan yang Menumpang Embun”.

Dari keempat penelitian yang telah mengkaji kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* tersebut, penulis melihat adanya kekosongan analisis pada aspek psikologis tokoh-tokoh pada

kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih*, sehingga penulis memutuskan untuk melakukan analisis kejiwaan tokoh-tokohnya dengan memanfaatkan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

1.6 Psikoanalisis Sigmund Freud

Sigmund Freud adalah seorang keturunan yahudi yang lahir di Austria pada tahun 1856 dan meninggal di London pada usia 83 tahun. Freud membangun gagasan tentang teori psikologi berdasarkan pengalamannya sebagai seorang neurolog ketika menghadapi pasien yang mengalami masalah mental (Eagleton, 1996:43). Ketika melakukan pengobatan terhadap pasien dengan cara hipnotis, Freud menemukan metode psikoanalisis yang menunjukkan adanya hubungan antara masalah kejiwaan manusia dengan pengalaman masa kecil dan masalah seksual yang dialaminya.

Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang berhubungan dengan mental dan perkembangan manusia. Dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud, psikoanalisis berkembang menjadi teori yang populer dan banyak membantu umat manusia dalam memahami masalah kejiwaan hingga sekarang. Freud yang terbiasa berpikir ilmiah karena profesinya sebagai dokter, rupanya tidak asing dengan sastra. Di masa mudanya, Freud memperoleh pendidikan sastra dan menelaahnya secara serius. Freud seorang pecinta buku dan selalu mengkaji buku-buku yang dibacanya. Ia berpendapat, buku tidak hanya mengungkap ilmu pengetahuan semata namun juga mengungkap hakikat hidup yang sesungguhnya. Buku juga menyuguhkan berbagai macam konflik batin dan ungkapan yang mengacu pada psikoanalisis.

Freud mengatakan bahwa pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar *unconscious mind* ketimbang alam sadar *conscious mind*. Ia mengatakan bahwa kehidupan manusia dipenuhi oleh berbagai tekanan dan masalah, untuk meredakannya manusia dengan rapat menyimpannya pada alam bawah sadar. Oleh karena itu, bagi Freud alam bawah sadar adalah

kunci untuk memahami perilaku seseorang (Eagleton, 1996:437). Endraswara, dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Psikologi Sastra*, 2008, hlm. 7-8 menjelaskan bahwa karya sastra adalah hasil dari suatu kondisi kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar dan akan dituangkan ke dalam bentuk tertentu secara sadar dalam proses penciptaan karya sastra. Jika disimpulkan, proses terciptanya karya sastra terdiri dari dua tahapan. Pertama adalah penyusunan gagasan dalam situasi imajinatif dan abstrak. Kedua, yaitu penulisan karya sastra yang sifatnya konkretisasi dari apa yang abstrak sebelumnya. Dalam hal mutu, karya sastra dapat dikatakan bermutu jika mengalami proses pertama (yang berada dalam keadaan taksadar) secara matang. Semakin baik pengarang mengolah kata dan bahasanya untuk mudah dipahami oleh pembaca, semakin baik pula mutu karya sastra tersebut. Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa ada hubungannya antara penciptaan karya sastra dengan alam bawah sadar dalam kehidupan psikis.

Menurut Freud, karya seni dan psikoanalisis bekerja saling mengisi dan saling memperkaya. Karya sastra seperti halnya karya seni lain yang memberikan tempat untuk mewujudkan mimpi-mimpi atau imajinasi yang tak dapat diwujudkan. Selain terdapat hubungan semacam itu, karya sastra juga memberikan hiburan kepada pembaca karena menyuguhkan pengalaman yang menyenangkan ataupun mengerikan yang seolah dialami dan dimiliki oleh pembaca itu sendiri.

Freud membagi psikisme manusia menjadi tiga yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego*. *Id* terletak di alam taksadar yang menjadi sumber energi psikis. *Ego* terletak di alam sadar dan taksadar, ia berfungsi sebagai penengah yang mendamaikan keinginan *Id* dan larangan *Superego*. *Superego* terletak di alam sadar dan sebagian lagi di alam tak sadar, ia berfungsi mengawasi keinginan mutlak dari *Id* berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat.

Id merupakan energi psikis dan naluri yang memaksa manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, seks, dan menolak rasa sakit. Cara kerja *Id* adalah selalu mencari kesenangan dan menghindari ketidaknyamanan. *Ego* berada di antara dua kekuatan yang bertentangan, *Ego* mewujudkan keinginan *Id* namun dibatasi oleh realitas. Tugas *Ego* adalah memberikan tempat pada fungsi mental yang utama misalnya; penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan. Psikisme yang terakhir adalah *Superego*, *Superego* berhubungan erat dengan moralitas (mengenali mana yang benar dan salah). Berbeda dengan *Id* dan *Ego* yang tidak memperhatikan moral dan realitas, *Superego* hadir dengan pertimbangan keduanya.

1.7 Gangguan Kejiwaan

Gangguan jiwa adalah manifestasi dari bentuk penyimpangan perilaku akibat adanya distorsi emosi sehingga ditemukan ketidakwajaran dalam hal bertingkah laku (Akemat, Helena, Keliat, Nurhaeni, 2011). Menurut Hartono dan Kusumawati, (2010) terdapat beberapa tanda dan gejala gangguan jiwa antara lain:

1) Gangguan Kognisi

Suatu proses mental di mana seseorang tidak dapat menyadari dan mempertahankan hubungan dengan lingkungannya baik lingkungan dalam maupun lingkungan luarnya.

2) Gangguan Asosiasi

Suatu proses mental dimana perasaan, kesan, atau gambaran ingatan cenderung menimbulkan kesan atau gambaran ingatan respon lain yang sebelumnya berkaitan dengannya.

3) Gangguan Perhatian

Suatu proses mental dimana kognitif atau konsentrasi tidak terpusat dengan baik.

4) Gangguan Ingatan

Ketidaksanggupan untuk mencatat, menyimpan, serta memproduksi isi dan tanda-tanda kesadaran.

5) Gangguan Psikomotor

Gangguan pada gerakan badan seperti: aktivitas yang meningkat atau menurun, aktivitas yang tidak sesuai, aktivitas yang berulang-ulang, otomatisme dan aversi.

6) Gangguan Kemauan

Suatu proses dimana keinginan-keinginan tidak dapat dipertimbangkan untuk dilakukan sampai tujuan.

7) Gangguan Emosi dan Afek

Gangguan pada kesadaran yang memberikan pengaruh pada aktivitas tubuh yang menghasilkan sensasi organik. Sedangkan gangguan afek adalah ketiadaan perasaan menyenangkan atau pun tidak yang menyertai suatu pikiran.

Sementara itu, hal-hal yang mempengaruhi perilaku manusia ialah keturunan dan konstitusi, umur dan jenis kelamin, keadaan badaniah, keadaan psikologik, keluarga, adat-istiadat, kebudayaan dan kepercayaan, pekerjaan, pernikahan dan kehamilan, kehilangan dan kematian orang yang dicintai, agresi, rasa permusuhan dan sebagainya (Yosep, 2010).

1.7.1 PTSD

PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) adalah reaksi maladaptive yang berkelanjutan terhadap suatu pengalaman traumatis. PTSD dapat berlangsung selama berbulan-bulan, bertahun-tahun, atau sampai beberapa dekade dan mungkin baru muncul setelah beberapa bulan atau tahun setelah adanya pemaparan terhadap peristiwa traumatis (Zlotnick dkk dalam Nevid, dkk, 2005). Pada PTSD, peristiwa traumatis tersebut melibatkan kematian atau ancaman kematian atau cedera

fisik yang serius terhadap keselamatan diri atau orang lain. Respons terhadap ancaman tersebut mencakup perasaan takut yang intens, perasaan tak berdaya, atau rasa ngeri (horror).

1.7.2 Depresi

Depresi adalah kondisi emosional yang biasanya ditandai dengan kesedihan yang amat sangat. Perasaan tidak berarti dan bersalah (menarik diri, tidak dapat tidur, kehilangan selera, minat dalam aktivitas sehari-hari), dalam Gerald C. Davison 2004. Menurut Iyus Yosep (2007), depresi adalah salah satu bentuk gangguan jiwa pada alam perasaan (afektif, mood) yang ditandai kemurungan, kesedihan, kelesuan, kehilangan gairah hidup, tidak ada semangat, dan merasa tidak berdaya, perasaan bersalah atau berdosa, tidak berguna dan putus asa.

Pada umumnya, individu yang mengalami depresi menunjukkan gejala psikis, fisik dan sosial yang khas. Kriteria depresi dapat ditegakkan apabila sedikitnya 5 dari gejala dibawah ini telah ditemukan dalam jangka waktu 2 minggu yang sama dan merupakan satu perubahan pola fungsi dari sebelumnya. Gejala dan tanda umum depresi adalah sebagai berikut:

- Gejala Fisik
 1. Gangguan pola tidur; sulit tidur (insomnia) atau tidur berlebihan (hipersomnia)
 2. Menurunnya tingkat aktivitas, misalnya kehilangan minat atau kesenangan atas hobi.
 3. Sulit makan atau makan berlebihan (bisa menjadi kurus atau kegemukan)
 4. Gejala penyakit fisik yang tidak hilang seperti (sakit kepala, sakit lambung, dan nyeri)
 5. Energi lemah, kelelahan, menjadi lamban
 6. Sulit berkonsentrasi, mengingat, memutuskan
 7. Terkadang merasa berat di tangan dan kaki
- Gejala Psikis

1. Rasa sedih, cemas, atau hampa yang terus – menerus.
 2. Rasa putus asa dan pesimis
 3. Rasa bersalah, tidak berharga, dan tidak berguna
 4. Tidak tenang dan gampang tersinggung
 5. Berpikir ingin mati atau bunuh diri
 6. Sensitif
 7. Kehilangan rasa percaya diri
- Gejala Sosial
 1. Menurunnya aktivitas dan minat sehari-hari (menyendiri, malas, menarik diri)
 2. Tidak ada motivasi untuk melakukan apapun
 3. Hilangnya hasrat untuk hidup dan keinginan untuk bunuh diri

1.7.3 Sadomasokisme

Sadisme dan masokisme atau sadomasokisme adalah wujud dari penyimpangan seksual, dimana seseorang mendapatkan kenikmatan seksual dari penderitaan atau menerima rasa sakit. Sadomasokisme merujuk pada kesepakatan menggunakan rasa sakit, sensasi yang intens, penghinaan dan pertukaran kekuasaan untuk merasakan kesenangan erotis. Sadomasokisme dapat dibagi menjadi dua kata yaitu sadis dan masokis. Sadis adalah orang yang mendapatkan kenikmatan seksual dari memberi rasa sakit, kepuasan seksual diperoleh jika mereka melakukan hubungan seksual dengan menyakiti pasangannya. Sedangkan masokis adalah orang yang mendapatkan kenikmatan seksual dengan menerima rasa sakit. Seseorang dengan sengaja membiarkan dirinya disakiti atau disiksa untuk mendapatkan kenikmatan seksual.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Penentuan dan Pemahaman Objek

Kumpulan cerpen yang terdiri dari 276 halaman, 31 cerita pendek dan biografi singkat pengarang, dengan sampul buku bergambar perempuan bermantel yang terlihat menundukkan wajah dengan posisi tubuh terbalik ini ditulis oleh Agus Noor, diterbitkan pada bulan November tahun 2014 oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Penentuan kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* sebagai objek penelitian memiliki pertimbangan tersendiri yaitu adanya dugaan gangguan kejiwaan dan keunikan atau kekhasan pada perilaku tokoh-tokoh yang ada dalam kumpulan cerpen.

Psikoanalisis Sigmund Freud dalam penelitian ini digunakan untuk menemukan dan mengidentifikasi aspek kejiwaan tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen berdasarkan teori-teori alam bawah sadar yang telah Sigmund Freud rumuskan. Aspek-aspek kejiwaan tersebut meliputi *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang objektif namun efektif dan menyeluruh, analisis kejiwaan tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen ini menggunakan lima cerpen yang mewakili beberapa dugaan gangguan kejiwaan pada 31 cerpen pada kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih*. Lima cerita pendek tersebut meliputi “Seorang Wanita & Jus Mangga”, “Nyonya Fallacia”, “Pengintai”, “Akuarium”, dan “Perempuan Berkuteks Merah”.

Tahapan ini lebih banyak melakukan pembacaan dan menyimak. Pembacaan tersebut dimaksudkan untuk menemukan aspek kejiwaan tokoh-tokoh pada objek penelitian berdasarkan psikoanalisis Sigmund Freud dan wujud gangguan kejiwaannya.

1.8.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam kegiatan penelitian kali ini yaitu pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka di sini menggunakan sumber-sumber tertulis dan digunakan untuk mencari berbagai referensi yang dibutuhkan dalam penelitian. Selanjutnya adalah teknik simak, teknik simak atau baca dilakukan dengan membaca kritis kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* guna mendapatkan pemahaman terkait kondisi kejiwaan tokoh-tokoh pada kumpulan cerpen tersebut. Dan yang terakhir adalah teknik catat, teknik catat dilakukan setelah penulis membaca dan memahami isi kumpulan cerpen tersebut, kemudian penulis mencatat data-data yang berkaitan dengan topik penelitian yakni kondisi kejiwaan tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih*.

1.8.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif dapat digolongkan ke dalam metode deskriptif yang penerapannya bersifat menuturkan, memaparkan, memberikan, menganalisis, dan menafsirkan. Dalam menganalisis data, penulis melakukan Langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca dan memahami keseluruhan teks pada kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih*.
2. Mencatat dan menganalisis aspek kejiwaan tokoh-tokoh pada kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* berdasarkan psikoanalisis Sigmund Freud.
3. Menentukan bentuk gangguan kejiwaan tokoh-tokoh pada kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* dengan cara membangun koherensi antara kondisi kejiwaan dengan tingkah laku tokoh-tokoh.

1.8.4 Sistematika Penyajian Hasil Penelitian

Skripsi ini disajikan dengan pedoman penulisan skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya. Sistematika penulisan skripsi ini tersusun dari lima bab yaitu:

Bab I merupakan bab pendahuluan, yang meliputi alasan-alasan penelitian ini dilakukan, rumusan masalah yang merupakan batasan pembahasan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang berkaitan dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya terhadap kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih*, landasan teori yang dijadikan landasan penelitian, metode penelitian yang digunakan untuk langkah kerja penelitian, dan sistematika penyajian hasil penelitian.

Bab II berisi tentang analisis kondisi kejiwaan tokoh-tokoh pada kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih*.

Bab III berisi tentang wujud gangguan kejiwaan tokoh-tokoh pada kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih*.

Bab IV berisi tentang penarikan kesimpulan dan saran setelah dilakukan analisis data dengan memberikan pernyataan tertentu sehingga membentuk penegasan dari hasil penelitian.

Bab V berisi daftar pustaka.